



KRITIK EKOLOGI SASTRA PUISI PEREMPUAN LERENG GUNUNG KARYA IKA PERMATA HATI DALAM ANTOLOGI PUISI PEREMPUAN DI UJUNG SENJA MELALUI EKOFEMINISME SUSAN GRIFFIN

Devi Nur Farida*

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ARTIKEL

Kata Kunci:
Ekofeminisme
Puisi
Susan Griffin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kritik ekologi sastra pada puisi Perempuan Lereng Gunung karya Ika Permata Hati dalam antologi puisi Perempuan di Ujung Senja. Teori yang digunakan untuk meneliti puisi tersebut adalah ekofeminisme Susan Griffin. Ekofeminisme adalah suatu respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Menurut Susan Griffin, ekofeminisme termasuk environmentalisme ekologis atau yang ilmiah menekankan pentingnya mempertahankan/melestarikan lingkungan biologis atau fisik, dan lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologis dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode deskriptif kualitatif-interpretatif, yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan perempuan dan alam kemudian ditafsirkan sesuai dengan metode interpretatif yang sesuai dengan konsepnya. Kritik yang dicapai yaitu kritik mengenai ekofeminisme (perempuan dan lingkungan biologis; dan lingkungan humanitas).

ARTICLE INFO

Keywords:
Ecofeminism
Poetry
Susan Griffin

ABSTRACT

This study aims to obtain criticism of literary ecology on the poetry of Women of Slopes of Mount by Ika Permata Hati in anthology of poetry Woman in End of Dusk. The theory used to examine the poem is Susan Griffin's ecofeminism. Ecofeminism is a response to the ecological crisis as well as a critique of a development approach that does not take into account ecological sustainability as well as marginalize one of the human entities in it, namely women. According to Susan Griffin, ecofeminism including ecological or scientific environmentalism emphasizes the importance of maintaining / preserving the biological or physical environment, and the humanistic environment emphasizes the incompatibility of modern science and technological development with humanitarian principles. The method used to examine is descriptive qualitative-interpretative method, that is by searching data related to women and nature then interpreted in accordance with the interpretive method in accordance with the concept. Critics are criticisms of ecofeminism (women and biological environment and humanity environment).

© 2017 BASINDO Journal. All rights reserved

PENDAHULUAN

Alam memiliki kebermanfaatan dalam kelangsungan hidup manusia. Kontribusi alam terhadap kehidupan manusia menjadikan kebutuhan manusia terpenuhi. Namun, dalam hal ini, semakin lama kondisi alam semakin tidak terkendali. Banyak hal yang menyebabkan alam berubah tidak hijau lagi. Salah satunya adalah pencemaran lingkungan yang terjadi akibat revolusi industri. Pencemaran lingkungan terjadi karena masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai peruntukannya (Undang-Undang Pokok Pengolahan

* Corresponding author.

E-mail addresses: devi.farida1611@gmail.com (Devi Nur Farida)

Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982). Berdasarkan hal tersebut, muncullah keprihatinan dari para sastrawan yang peduli terhadap kondisi alam saat ini dengan mengekspresikannya ke dalam suatu karya sastra. Dalam hal ini, lebih terfokus pada karya sastra puisi. Puisi merupakan ungkapan secara implisit dengan bahasa yang sangat padat, samar dengan makna yang tersirat, serta kata-katanya condong pada makna konotatif.

Baru-baru ini, disiplin ilmu yang dinamai dengan ekologi sastra masuk ke dalam dunia sastra. Ekologi sastra ini merupakan disiplin baru atau sastra masa depan yang mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan alam, bersifat interdisipliner. Cabang dari ekologi sastra terdiri dari *ecofeminism* (ekologi berwawasan gender), *ecopolitics* (ekologi berwawasan politik), *ecosocial* (ekologi sosial), *ecoculture* (ekologi budaya), *ecological imperialism* (ekologi imperalisme). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pengajian teori *ecofeminism* (ekofeminisme). Ekofeminisme adalah suatu respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan (Sudikan, 2016:149). Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan sistem yang terdapat di masyarakat dengan menempatkan manusia (laki-laki dan perempuan) dan alam menjadi satu kesatuan yang integral-holistik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meneliti karya sastra puisi yang berjudul *Perempuan Lereng Gunung* karya Ika Permata Hati yang diperoleh dari antologi puisi *Perempuan di Ujung Senja*. Pemilihan puisi tersebut karena menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang menyatu dengan kehidupan alam di daerah pegunungan. Hal tersebut sama dengan konsep ekofeminisme yang menjadi fokus teori pada penelitian ini. Ekofeminisme yang diambil dalam penelitian ini adalah ekofeminisme Susan Griffin. Susan Griffin adalah seorang feminis yang berulang kali menegaskan bahwa ia bukan seorang esensialis yang setuju dengan makna persamaan antara perempuan dan alam. Tetapi, tulisan-tulisannya selalu merujuk pada persamaan antara perempuan dan alam. Dalam hal ini sesuai dengan konsep ekofeminisme yang terkonsep menjadi dua bagian, yaitu perempuan dan alam. Pemilihan teori yang digunakan karena teori ini dapat menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan alam. Hal tersebut dapat dipahami bahwa selama ini perempuan dianggap sebagai penghasil sampah yang paling banyak dan dianggap tidak mampu mengolahnya dengan baik, sehingga saat ini untuk menghilangkan anggapan tersebut, seorang perempuan dituntut untuk bisa menerapkan sistem *eco* dalam memelihara lingkungan/alam ini.

KAJIAN TEORI

Ekofeminisme adalah sebuah teori baru atas gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yaitu gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Teori tersebut baru menjadi populer karena terjadi pertentangan perusakan lingkungan yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme memiliki hubungan antara perempuan dengan alam, sesuai dengan pernyataan tokoh ekofeminisme, yaitu Susan Griffin yang menyatakan bahwa environmentalisme ekologis atau yang ilmiah menekankan pentingnya mempertahankan/melestarikan lingkungan biologis atau fisik, dan lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologis dengan prinsip-prinsip kemanusiaan (Griffin, 1978). Dominasi manusia atas alam dalam kaitannya dengan feminisme adalah salah satu isu penting karena memiliki tingkat paralel dengan dominasi kemanusiaan atas tubuh perempuan. Dalam hal ini, kalangan feminis radikal memberikan respek kepada alam, sebagaimana yang terlihat dalam karya Firestone, '*The Dialectic of Sex*' (1970) yang mengaitkan antara feminisme dengan ekologi (Humm, 2002).

Menurut Susan Griffin, dalam tulisannya, "kita tahu bahwa kita terbuat dari alam, tubuh kita terbuat dari alam, alam terbuat dari kita, kita adalah alam, dan alam adalah kita" (Tong, 1998:257). Hal tersebut dapat dipahami bahwa manusia tumbuh dan berkembang (hidup) karena alam, alam tetap terjaga karena ada manusia yang menjaganya, alam dan manusia adalah sebuah cerminan dalam berlangsungnya kehidupan di bumi. Griffin beranggapan bahwa hanya perempuan yang mampu melestarikan alam. Pernyataan tersebut muncul karena baginya perempuan memiliki kecintaan pada keberlangsungan hidup (melahirkan) bukan pada kematian, sehingga dalam hal ini perempuan mengerti betul mengenai makna kehidupan yang berkaitan dengan alam. Berdasarkan pendapat Susan Griffin tersebut, dapat diambil konsep teori ekofeminisme yaitu:

1. Perempuan dan Lingkungan Biologis/Fisik

Dalam hal ini, perempuan dianggap tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan perempuan tentang tubuhnya dan hubungannya dengan kekayaan alam dianggap tidak ada. Sehingga, perempuan tidak mampu dalam menyelesaikan krisis ekologi yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, pengarusutamaan peran perempuan dalam memitigasi dan memulihkan krisis ekologi adalah modal sosial-ekologi yang penting untuk dilakukan bahkan ditumbuhkan. Peran perempuan yang dilibatkan bisa berupa penguatan akses perempuan dalam pemanfaatan hutan, air, SDA, dsb.

2. Perempuan dan Lingkungan Humanistik

Dalam hal ini, lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologis dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, karena ilmu modern dan perkembangan teknologis menjadikan manusianya individualis. Sesuai dengan konteks ekofeminisme ini, perempuan lebih aktif dalam sosialisasi mengenai alam dan lingkungan sekitar pada masa ini. Perempuan cenderung memiliki keberanian untuk memperjuangkan pengenalan alam dan lingkungan yang semakin tak terkendali ini kepada masyarakat. Perempuan cenderung memberikan contoh, karena perempuan tidak mau lagi bergantung pada masyarakat dan berdiam diri demi perbaikan ekologi ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif-interpretatif dengan memfokuskan pada tokoh perempuan yang ada dalam puisi yang berjudul *Perempuan Lereng Gunung* karya Ika Permata Hati yang diambil dari antologi puisi *Perempuan di Ujung Senja*. Metode deskriptif kualitatif-interpretatif merupakan metode yang berisi ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut dengan pandangan baru mengenai lingkungan/alam. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan teori ekofeminisme Susan Griffin karena merupakan teori yang melibatkan perempuan dan alam. Langkah penelitian yang dilakukan yaitu membaca karya sastra puisi yang dianalisis tersebut, menandai peran tokoh perempuan dalam puisi mengenai alam, memaknai atau menafsirkan satu-persatu data yang diperoleh dengan menggunakan teori ekofeminisme Susan Griffin, memaknai keseluruhan isi puisi yang diteliti, menyimpulkan penilaian terhadap puisi tersebut untuk mencapai kritik ekologi sastra yang terfokus pada ekofeminisme.

PEMBAHASAN

Perempuan Lereng Gunung

Ika Permata Hati

Kabut merapatkan pagi
dalam gigil perempuan lereng gunung
yang enggan mengenyahkan
kelopak-kelopak mimpi dari bunga tidurnya
sedang perjalanan waktu
tak henti merajah kenangan
di setiap lekuk tubuh dan gurat keriput
Perempuan lereng gunung
tak henti menggali kata demi kata
; tentang pohon cermai simbok yang tak lagi teduh
tentang pendongeng yang menjemput mimpi anak bajang
tentang perempuan yang kehilangan huruf R
tentang sajak pecinta kopi yang merindu dendam
tentang sekeping hati yang terdampar di pelataran puri

Bahkan juga,
tentang bidadari yang menyuarakan sepi di malam
purnama
Perempuan lereng gunung
tak lelah merajut segala rasa
untuk mengalungkan puisi dari putik-putik srinthil
yang basah merindu sentuh
selepas embun menebarkan keresahannya
di penghujung musim

Juni, 2017

Berdasarkan puisi tersebut, dapat diketahui kondisi kehidupan perempuan-perempuan di lereng gunung yang sejuk dan banyak cerita tentang apa yang dialami oleh mereka. Dalam hal ini, puisi tersebut merupakan jeritan hati perempuan-perempuan yang tinggal di lereng gunung. Pada mulanya semua terasa begitu tenang, namun semakin lama kehidupan lereng gunung berubah menjadi cerita harap atau mimpi menuju kondisi yang mereka inginkan. Daerah pegunungan yang identik dengan alam yang hijau, kini hanya tinggal sebagai kenangan.

*Kabut merapatkan pagi
dalam gigil perempuan lereng gunung
yang enggan mengenyahkan
kelopak-kelopak mimpi dari bunga tidurnya*

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan pagi di lereng gunung sangat dingin membuat orang-orang yang tinggal di sana menjadi nyaman dan tenteram. Dalam hal tersebut, suasana pagi di lereng gunung membuat perempuan-perempuan yang tinggal di sana bermalasan atau lebih memilih tidurnya karena suasana lereng gunung yang dingin. Daerah pegunungan memang identik dengan pepohonan yang hijau, sehingga terasa alami tinggal di sana dan membuat suasana menjadi sejuk sekaligus dingin. Perempuan-perempuan di sana masih menyatu dengan alam. Alam yang masih hijau yang berbeda jauh dengan suasana di kota yang penuh dengan polusi. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dibahas pada ekologi sastra, yaitu suatu karya yang menceritakan /membahas mengenai alam/lingkungan lereng gunung yang asri. Dalam hubungannya dengan ekofeminisme Susan Griffin, puisi tersebut menceritakan tentang perempuan dan alam. Di mana perempuan tersebut menyatu dan bersahabat dengan alam. Konsep ekofeminisme Susan Griffin mengungkap bahwa terdapat hubungan perempuan dengan alam dan hubungan perempuan dengan humanistik. Dalam hubungannya dengan humanistik, perempuan di lereng gunung berbeda cara

pandang humanistiknya dengan daerah perkotaan. Perempuan di lereng gunung terkesan santai karena suasananya yang tenteram, sedangkan di perkotaan terkesan tergesa-gesa/panik karena suasananya yang panas dan bising.

*sedang perjalanan waktu
tak henti merajah kenangan
di setiap lekuk tubuh dan gurat keriput
Perempuan lereng gunung
tak henti menggali kata demi kata*

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa waktu terus berjalan dengan terus meninggalkan kenangan. Kini perempuan-perempuan di lereng gunung semakin tua, tapi tidak henti-hentinya berkarya. Perempuan-perempuan yang diceritakan pada puisi tersebut menceritakan kehidupan mereka melalui menulis dan mengemasnya ke dalam karya sastra. Mereka terus menjadi penghuni lereng gunung yang setia berada pada tempatnya menikmati kondisi sekarang yang bertolak belakang dengan kondisi yang lalu. Mereka mengungkapkan semuanya ke dalam sebuah tulisan. Dalam hubungannya dengan ekologi sastra, perempuan tersebut menciptakan tulisan dengan mengambil kenyataan yang dialami oleh mereka di lereng gunung supaya jeritan hati mereka tersampaikan melalui tulisan. Dalam hubungannya dengan ekofeminisme, perempuan-perempuan tersebut melakukan perjuangan dengan menulis.

*; tentang pohon cermai simbok yang tak lagi teduh
tentang pendongeng yang menjemput mimpi anak bajang
tentang perempuan yang kehilangan huruf R
tentang sajak pecinta kopi yang merindu dendam
tentang sekeping hati yang terdampar di pelataran puri*

Berdasarkan puisi tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi di lereng gunung tidak lagi seperti dulu. Sekarang tidak lagi teduh dengan sedikitnya pepohonan hijau di sana. Kehidupan di lereng gunung tidak lagi seperti dulu, sekarang sangat bertolak belakang dengan hipotesis karena kemodernan zaman sekarang. Dalam hubungannya dengan ekologi sastra, hal ini sangat kuat pada ekofeminisme Susan Griffin mengenai perempuan dan lingkungan humanistik. Lingkungan humanistik yang bertolak belakang pada masa dulu dan masa sekarang.

*Bahkan juga,
tentang bidadari yang menyuarakan sepi di malam
purnama
Perempuan lereng gunung
tak lelah merajut segala rasa
untuk mengalungkan puisi dari putik-putik srinthil
yang basah merindu sentuh
selepas embun menebarkan keresahannya*

Berdasarkan puisi tersebut dapat dipahami bahwa perempuan-perempuan di lereng gunung pada puisi tersebut memiliki semangat walaupun usianya sudah tua. Mereka tak henti-hentinya terus berkarya untuk memperjuangkan apa yang dialami mereka sekarang untuk keadaan yang lebih baik lagi dan keresahannya sekarang akan teratasi melalui sebuah tulisan.

Berdasarkan pemaparan puisi tersebut, menunjukkan gambaran/keadaan/kondisi perempuan-perempuan di lereng gunung yang memperjuangkan hidupnya dengan menulis/berkarya meskipun sudah menua. Apa yang mereka alami, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka lihat, mereka meng gambarkannya melalui tulisan dan menghasilkan karya. Memang kehidupan lereng gunung pada masa dahulu dengan sekarang berbeda seiring perkembangan masa. Dalam hal ini, mereka menginginkan/mengharapkan supaya keadaan lereng gunung menjadi sesuai yang mereka inginkan dengan kehijauan yang menenteramkan.

SIMPULAN

Ekofeminisme merupakan cabang ilmu dari ekologi sastra yang membahas mengenai perjuangan perempuan dalam mempertahankan alamnya. Pada puisi tersebut, terdapat hubungan perempuan dengan alam dan humanistik. Dalam hal tersebut terdapat perjuangan perempuan dalam mempertahankan alamnya/lingkungan biologis/fisiknya dengan cara menulis apa yang dirasakan/dialami/dilihat mengenai kondisi lereng gunung yang sekarang ke dalam karya sastra. Lingkungan alam dan humanistiknya menjadi tak terkendali akibat dari perkembangan zaman dan kecanggihan masa sekarang.

Berdasarkan pemaparan puisi pada bab pembahasan bila dihubungkan dengan kritik ekologi sastra, puisi tersebut lebih menceritakan jeritan hati perempuan-perempuan di lereng gunung dan kurangnya pembahasan mengenai alam di lereng gunung seperti apa bahkan masih sangat tersirat. Dalam hal ini memang kepadatan puisi tersebut menciptakan isyarat-isyarat yang terkadang sulit diartikan dan menjadi subjektif sesuai penafsiran penikmat sastra. Namun ekofeminisme Susan Griffin dalam puisi tersebut terlihat dengan jelas, yaitu terdapat hubungan antara perempuan dan alam serta disisipi perjuangan mereka dengan keadaan alam sekarang di lereng gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- 33 Perempuan Penyair. 2017. *Perempuan di Ujung Senja*. Yogyakarta: Tonggak Pustaka.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*. UNS: FIS, Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. Skripsi: *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. UNY: FBS.
- Griffin, S. 1978. *Women and nurture: The Roaring Inside Her*. New York: Harper & Row.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016: *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo. 2011. *Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Fakultas Hukum. Jurnal Bumi Lestari, Volume 11 No.1.
- Tong, Rosenmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Undang-Undang Pokok Pengolahan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982